REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM CERPEN *9 DARI NADIRA* KARYA LEILA S. CHUDORI: KAJIAN FEMINISME MARXIS

Ridwan[1)], **Ulfah Fadillah**[2)]
Program Studi Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar[1), 2)]
ridwan@unm.ac.id, ulfafadillah457@gmail.com[1), 2)]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan digambarkan dalam cerpen *9 Dari Nadira* yang ditulis oleh Leila S. Chudori melalui sudut pandang feminisme Marxis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan data yang terdiri dari narasi, dialog, dan penggambaran karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan digambarkan menghadapi tekanan sosial akibat adanya struktur patriarki dan ketidakadilan dalam relasi kekuasaan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Meskipun demikian, tokoh Nadira juga menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap situasi yang dihadapinya. Oleh karena itu, cerpen ini bukan hanya menggambarkan pengalaman perempuan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap ketidaksetaraan gender.

Kata kunci: Feminisme Marxis, Representasi Perempuan, Cerpen 9 dari Nadira.

ABSTRACT

This study aims to examine how women are portrayed in the short story 9 Dari Nadira by Leila S. Chudori from a Marxist feminist perspective. The research method employed is qualitative descriptive, with data consisting of narrative, dialogue, and character depictions. The findings indicate that women are portrayed as facing social pressures resulting from patriarchal structures and power imbalances, both within the family and in society. Nevertheless, the character Nadira also demonstrates a critical awareness of the situation she faces. Therefore, this short story not only depicts women's experiences but also offers a social critique of gender inequality.

Keywords: Marxist Feminism, Representation of Women, Short Stories 9 Dari Nadira.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cara seseorang menyampaikan pikirannya dengan melihat kondisi sosial sekitar, menggunakan kata-kata yang indah. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih dalam, bukan hanya sekadar cerita yang dibuat atau bayangan dari pengarang, tetapi juga bentuk dari kreativitas pengarang dalam mengeksplorasi dan mengolah ide-ide yang ada di dalam pikirannya. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pada dasarnya mencerminkan kondisi sosial dan memengaruhi cara hidup masyarakat. Sebab itu, karya sastra bisa menjadi cara untuk mengenali realitas sosial yang dibuat secara kreatif oleh penulis. Mahayana (dalam Lintang dll, 2025 : 3) menegaskan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial dan budaya yang melahirkannya. Ia menyatakan bahwa sastra merupakan gambaran dari kenyataan sosial, norma-norma yang dipegang oleh masyarakat, serta berbagai isu yang ada. Karya-karya sastra berfungsi sebagai sarana bagi penulis untuk memberikan tanggapan dan mencerminkan keadaan di sekitarnya.

Bentuk sastra yang termasuk adalah cerita pendek atau biasa di sebut cerpen. Cerita pendek adalah karya prosa fiksi yang menceritakan satu peristiwa utama dengan cara yang relatif singkat, jelas, dan terfokus pada satu karakter dalam kondisi tertentu. Akan tetapi, kesederhanaan bentuk ini tidak menjadikannya kurang berarti. Bahkan, dalam keterbatasan ruang itu, cerita pendek meminta ketepatan penulis dalam memilih peristiwa, menciptakan konflik, dan mengolah bahasa agar dapat memberikan efek yang kuat dan utuh. Dari sudut pandang struktur, cerita pendek biasanya memiliki alur yang satu dengan konflik yang terpusat, jumlah karakter yang sedikit, dan latar belakang yang tidak rumit. Penekanan pada satu peristiwa utama membuat cerita pendek lebih mendalam dibandingkan novel, karena setiap elemen seperti karakter, percakapan, deskripsi, dan simbol harus berfungsi secara efektif untuk mendukung ide utama. Dalam hal ini, cerita pendek bukan hanya sekadar narasi singkat, melainkan suatu bentuk ekspresi seni yang memerlukan kepadatan makna dan efisiensi bahasa.

Dalam kajian sastra kontemporer, representasi perempuan

dalam karya sastra sering dipahami sebagai bentuk refleksi sekaligus kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sastra tidak hanya merekam realitas, tetapi juga berperan dalam membuka ruang diskusi mengenai berbagai persoalan sosial, termasuk ketimpangan gender. Menurut Ratna Nyoman Kutha, karya sastra memiliki hubungan erat dengan realitas sosial karena teks sastra lahir dari pengalaman sosial pengarang serta lingkungan budaya yang melingkupinya (Ratna, 2021: 37). Dengan demikian, analisis terhadap karya sastra dapat membantu memahami bagaimana suatu masyarakat memandang dan memperlakukan perempuan dalam struktur sosialnya.

Feminisme merupakan suatu ideologi yang menyoroti ketidaksetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, dan hal ini menarik untuk diperbincangkan karena keyakinan bahwa perempuan sering kali menghadapi ketidakadilan berdasarkan jenis kelamin mereka. Feminisme tidak dimaksudkan sebagai pemberontakan perempuan terhadap laki-laki, melainkan sebagai usaha untuk melawan dan menolak peran yang ditetapkan oleh masyarakat, seperti dalam struktur rumah tangga dan institusi pernikahan, serta untuk mengatasi penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan.

Dalam perspektif feminis marxis, ketidakadilan yang dialami perempuan muncul dari sistem sosial, politik, dan ekonomi yang sangat berhubungan dengan patriarki. Tujuan dari feminisme marxis adalah untuk menghilangkan perbedaan kelas dalam masyarakat. Menurut pandangan para feminis marxis dan sosialis, perlakuan terhadap perempuan bukanlah hasil tindakan individu, melainkan akibat dari sistem sosial, politik, dan ekonomi yang ada di sekeliling mereka (Sujarwa, 2019: 208). Penganut feminisme marxis melihat kapitalisme sebagai suatu bentuk kekuasaan yang bersifat merugikan. Mereka berkeyakinan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan membentuk pola pikir dan karakter mereka. Selain itu, feminisme marxis juga melihat kapitalisme sebagai jaringan hubungan dan proses tukar-menukar. Fokus utama feminisme marxis adalah memastikan bahwa perempuan dan laki-laki dapat bekerja sama dalam membangun struktur sosial dan peran yang memungkinkan keduanya mengembangkan potensi

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

kemanusiaan mereka secara maksimal (Tong dalam Sujarwa, 2019: 209).

Menurut Humm (dalam Lisa, 2017 : 25) Feminisme mengintegrasikan ajaran tentang kesetaraan hak bagi wanita dengan gerakan terstruktur yang bertujuan untuk memperoleh hak asasi perempuan, serta sebuah ideologi perubahan sosial yang ingin membangun dunia yang lebih baik untuk wanita. Di samping itu, Humm menjelaskan bahwa feminisme adalah ideologi yang berfokus pada pembebasan perempuan, dengan keyakinan bahwa wanita menghadapi ketidakadilan akibat gender mereka. Feminisme memberikan berbagai perspektif mengenai faktor penyebab dan aktor di balik penindasan terhadap perempuan. Pandangan ini sejalan dengan sudut pandang Goefe mengenai feminisme.

Menurut Egemen (dalam samosir, 2024: 183) Feminisme Marxis menganggap bahwa penindasan terhadap perempuan sangat terkait dengan konflik kelas dan sistem kapitalis. Pandangan ini menekankan bahwa kemerdekaan perempuan tidak bisa dipisahkan dari perjuangan kelas buruh, karena kesetaraan antara gender hanya dapat diwujudkan dengan menghilangkan perbedaan kelas. Dalam sistem ekonomi kapitalis, perempuan sering kali berada dalam posisi yang lebih rendah, baik di lingkungan rumah tangga maupun dalam masyarakat, yang memperkuat tatanan hierarki dalam ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, feminisme Marxis menawarkan sebuah pendekatan analisis yang menyoroti hubungan antara ketidakadilan gender dan eksploitasi kelas.

Penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra sering berbanding terbalik Dengan tokoh laki-laki. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang gagah, kuat, dan Perkasa, sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, lembut, dan Mudah menyerah. Perempuan adalah anggota masyarakat dengan berbagai aktivitas Sosialnya yang terefleksi dalam produk budaya. Perempuan memiliki persoalan dan Pengalaman hidup yang berbeda dengan laki-laki dalam masyarakat patriarki (Ratih, dalam Lintang, dll: 2019)

Salah satu isu yang sering dibahas dalam dunia sastra adalah perempuan. Mereka sering kali

dipandang sebagai individu yang lemah dan memiliki status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Di masa lalu, perempuan tidak diperbolehkan untuk mengemukakan pendapat mereka secara bebas. Selain itu, mereka tidak mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki, baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sosial. Dalam sastra, terdapat gerakan yang diusung oleh penulis perempuan atau laki-laki yang menentang ketidakadilan gender. Salah satu cara untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki adalah melalui novel atau cerpen yang membahas berbagai hal terkait perempuan. Mereka berhak menolak ketidakadilan yang sering dijumpai. Ini merupakan contoh dari gerakan feminisme yang dilakukan oleh penulis perempuan di tanah air.

Peneliti menganggap bahwa penelitian ini sangat menarik karena kumpulan cerpen 9 Dari Nadira karya Leila S. Chudori memberikan gambaran sikap dan prinsip perempuan yang mulai bertransformasi, menunjukkan bahwa perempuan dapat meraih kebebasan dan kemandirian tanpa tergantung pada laki-laki. Dalam kumpulan cerpen ini, dijelaskan bagaimana Nadira hidup dalam masyarakat yang berkembang, yang mulai mengejar pendidikan dan karir layaknya laki-laki.

Cerpen 9 dari Nadira yang ditulis oleh Leila S. Chudori menggambarkan dinamika hubungan dalam keluarga yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga terkait dengan struktur sosial. Cerita yang berfokus pada karakter Nadira ini menunjukkan interaksi antara anak, ibu, dan ayah di dalam lingkungan rumah yang tampak damai, tetapi menyimpan konflik emosional dan ketidakseimbangan dalam hubungan. Dengan gaya bercerita yang dekat dan penuh refleksi, cerpen ini menyelidiki berbagai lapisan realitas mengenai posisi perempuan, terutama ibu, yang tertekan secara psikologis sekaligus terbatasi dalam peran sosialnya. Interaksi keluarga yang terdapat dalam cerita ini bisa dilihat sebagai gambaran dari struktur sosial yang lebih luas. Perspektif feminisme Marxis, yang bersumber dari ide-ide Karl Marx dan Friedrich Engels, memandang bahwa keluarga adalah satuan yang mereproduksi ideologi dan tenaga kerja dalam sistem kapitalis. Dalam konteks ini, perempuan biasanya ditempatkan dalam wilayah domestik sebagai pengelola rumah dan pengasuh

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

anak tanpa mendapatkan pengakuan atas nilai ekonomi mereka yang setara. Keadaan ini membuat perempuan menjadi rentan terhadap ketergantungan finansial dan posisi yang lebih rendah dalam pengambilan keputusan.

Dalam 9 dari Nadira dapat dilihat sebagai sosok yang mengalami stres akibat struktur keluarga yang berpaham patriarki. Ia tidak hanya berhadapan dengan masalah emosional, tetapi juga terbatas dalam memilih jalannya sendiri. Ketidakberdayaan yang tergambar dalam cerita bukan hanya sekadar masalah pribadi, melainkan juga mencerminkan sistem sosial yang menaruh perempuan dalam posisi yang lebih rendah. Dalam hal ini, keluarga tidak lagi dianggap sebagai tempat privat yang netral, melainkan sebagai ladang reproduksi hubungan kekuasaan yang berbasis gender dan ekonomi.

Penelitian yang menggunakan teori feminisme marxis sebagai fokus utama dapat ditemukan dalam penelitian Lintang, Novita, dan Setya (2025), *Perlawanan terhadap Deskriminasi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka: Kajian Feminisme Marxis.* Penelitian ini mengungkap berbagai jenis diskriminasi yang dialami perempuan dalam sastra yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender yang dipicu oleh sistem patriarkal dan struktur sosial-ekonomi, serta bagaimana perempuan berjuang melawan penindasan itu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan kerja ganda, tetapi juga menunjukkan adanya aksi perlawanan, baik secara lisan maupun tidak, sebagai usaha untuk menantang dominasi dan meraih kesetaraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari Simosir (2024*), Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Pemberdayaan Sosial: Perspektif Feminisme Marxis.* Penelitian ini menekankan pentingnya peran ibu rumah tangga dalam proses pemberdayaan sosial, terutama melalui kontribusi mereka dalam pekerjaan rumah dan aktivitas produktif yang berkaitan dengan reproduksi sosial dan keberlanjutan ekonomi dari kacamata feminisme Marxis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ibu rumah tangga berperan krusial dalam mendukung ekonomi keluarga dan

menciptakan solidaritas sosial, namun sering kali peran ini tidak diakui secara resmi dan tetap terhambat oleh sistem patriarki, stereotip gender, serta beban kerja ganda. Meski begitu, mereka memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan sosial melalui partisipasi dalam kegiatan komunitas dan usaha mandiri.

Berbeda dengan penelitian Anggi dan Bagaskara (2024), *Eksplotasi Perempuan pada Puisi Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta Karya WS Rendra dengan Pendekatan Feminisme Marxis.* Penelitian ini mengkaji bagaimana perempuan dieksploitasi dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota* Jakarta karya W. S. Rendra dengan menggunakan pendekatan feminisme Marxis, terutama berkaitan dengan penindasan yang dialami perempuan akibat sistem patriarki dan kapitalisme. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengalami eksploitasi karena tekanan ekonomi dan pandangan masyarakat yang merendahkan, yang membuat mereka terpaksa memilih untuk menjadi pelacur. Meskipun demikian, perempuan juga digambarkan berusaha untuk bangkit dan melawan keadaan dengan memperjuangkan keadilan, kesetaraan gender, hak untuk bekerja, dan mendapatkan upah yang pantas.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada representasi perempuan dalam cerpen 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori dengan menggunakan perspektif feminisme Marxis. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana tokoh perempuan dimunculkan dalam cerita, terutama dalam kaitannya dengan posisi sosial, pengalaman hidup, serta bentuk-bentuk tekanan yang muncul dalam relasi sosial yang melingkupinya. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana relasi kekuasaan, ketimpangan gender, dan struktur sosial yang bersifat patriarkal memengaruhi kehidupan tokoh perempuan dalam narasi cerpen tersebut. Melalui pendekatan feminisme Marxis, penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana kondisi sosial dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat turut membentuk pengalaman perempuan, sekaligus menelaah bagaimana tokoh perempuan memaknai, merespons, dan menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan yang muncul dalam kehidupannya. Fokus kajian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika representasi perempuan dalam karya sastra serta keterkaitannya dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara perempuan digambarkan dalam cerpen 9 Dari Nadira yang ditulis oleh Leila S. Chudori dengan menggunakan sudut pandang feminisme Marxis. Penelitian ini menekankan berbagai bentuk ketidakadilan gender, dinamika kekuasaan, serta dampak dari struktur sosial patriarki dan kapitalisme terhadap kehidupan tokoh perempuan. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana mereka menghadapi, memahami, dan memberi tanggapan terhadap berbagai tekanan sosial yang timbul dalam keluarga dan lingkungan sosial.

.METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian adalah cerpen *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori, sedangkan fokus kajian diarahkan pada representasi relasi perempuan dalam struktur keluarga berdasarkan perspektif feminisme Marxis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan menjadikan teks cerpen sebagai data primer dan sumber teoretis feminisme Marxis sebagai data sekunder. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menunjukkan subordinasi, relasi kuasa, ketergantungan ekonomi, dan pembagian kerja domestik, kemudian menafsirkannya menggunakan konsep pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DATA 1

"itu hanya gunjingan?"

"mungkin gunjingan yang sama yang wara-wiri tentang kamu, niko, yang mengatakan kamu tidur dengan sederetan perempuan, termasuk berbagai istri kawan-kawanmu, bahkan setelah kita menikah"

niko tidak menjawab. dia tampak malas sekali menjawab ucapan nadira yang terdengar mulai nyinyir. "itu soal lain. aku lelaki. dan perempuan-perempuan yang kutiduri itu tidak ada yang kau kenal." (Chudori, 2009 : 175)

Dialog ini sebenarnya menunjukkan ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan pernikahan. Dalam kutipan itu, Niko berkata, "*itu soal lain. aku*

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

lelaki.” Kalimat ini penting karena memperlihatkan cara berpikir patriarki: laki-laki merasa memiliki kebebasan lebih dibanding perempuan. Niko seolah menganggap bahwa tidur dengan banyak perempuan adalah sesuatu yang wajar karena dia laki-laki. Sementara itu, Nadira berada pada posisi yang mempertanyakan dan harus menghadapi kenyataan tersebut. Menurut pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels, feminisme Marxis melihat bahwa ketidakadilan terhadap perempuan terjadi karena struktur sosial yang memberi kekuasaan lebih besar kepada laki-laki. Dalam keluarga atau pernikahan, laki-laki sering diposisikan sebagai pihak yang dominan, sedangkan perempuan berada pada posisi yang lebih lemah.

Hal itu terlihat dalam dialog tadi. Niko tidak merasa perlu menjelaskan atau mempertanggungjawabkan tindakannya kepada Nadira. Bahkan ia menjawab dengan nada yang meremehkan. Sikap ini menunjukkan bahwa suara dan perasaan Nadira tidak dianggap penting dalam hubungan tersebut. Jadi, melalui sudut pandang feminisme Marxis, kutipan ini bisa dipahami sebagai gambaran dominasi laki-laki dalam relasi rumah tangga. Laki-laki memiliki kebebasan dan kuasa lebih besar, sementara perempuan harus menghadapi ketimpangan tersebut.

DATA 2

"sama sekali tidak, mas. kita semua perlu dikritik" nada bicara nadira terdengar jujur

"kritik mereka lebih bernada politis..." kataku dengan nada datar nadira diam.

dia malah berdiri dan menghampiri mejaku. tiba-tiba matanya membelalak. matanya berpindah dari satu gambar ke gambar lainnya. semuanya, oh hampir semua lembar sketsaku menggambarkan nadira atau kegiatan nadira, kakinya, wajahnya, matanya. (Chudori, 2009 : 190)

kutipan ini bisa dilihat sebagai gambaran bagaimana perempuan menjadi objek pandangan dan representasi laki-laki. Dalam narasi tersebut, tokoh *“aku”* ternyata membuat banyak sketsa yang hampir semuanya menggambarkan Nadira mulai dari wajah, mata, sampai bagian tubuhnya seperti kaki. Hal ini menunjukkan bahwa Nadira tidak hanya hadir sebagai individu dengan pikiran dan suara, tetapi juga dijadikan objek yang diamati dan direpresentasikan oleh laki-laki. Dalam

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

perspektif feminisme Marxis, perempuan sering kali ditempatkan sebagai objek dalam struktur sosial patriarki, sementara laki-laki berada pada posisi subjek yang memiliki kuasa untuk melihat, menggambarkan, dan menafsirkan perempuan.

Pendekatan feminisme Marxis yang berkembang dari gagasan Karl Marx dan Friedrich Engels memandang bahwa ketimpangan gender tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, tindakan tokoh *"aku"* yang terus-menerus menggambar Nadira dapat dibaca sebagai bentuk simbolis dari kontrol atau kepemilikan representasi terhadap perempuan. Nadira menjadi objek yang diamati, sementara laki-laki menjadi pihak yang memproduksi gambaran tentang dirinya.

Reaksi Nadira yang terkejut ketika melihat semua sketsa tersebut juga menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya menyadari bagaimana dirinya telah dijadikan objek pengamatan. Dengan demikian, melalui sudut pandang feminisme Marxis, kutipan ini dapat dimaknai sebagai representasi bagaimana perempuan sering ditempatkan sebagai objek visual dan simbolik dalam relasi yang didominasi oleh laki-laki, sementara laki-laki memiliki posisi yang lebih kuat dalam menentukan cara perempuan digambarkan atau dimaknai dalam cerita.

DATA 3

"penugasan krim minggu ini akan menguras hati," Tara mengingatkan. " semula aku akan memberikan ini kepada andara. dia kan belajar psikologi. rencanaku tadinya mau memasukkan kamu ke tim laporan utama bersama Yosrizal. kita ada liputan besar kasus pembelian kapal jerman timur. saya rasa kamu.."

"saya ambil krim, mas!"

"saya tidak setuju!"

"kenapa?"

Tara mengela nafas. "waktu Andara mengajukan permintaan wawancara, psikiater ini hanya bersedia diwawancarai kamu. dia menyebut namamu. saya tidak nyaman, Dira." (Chudori, 2009 : 100)

kutipan ini bisa dipahami sebagai gambaran relasi kekuasaan dalam dunia kerja yang memengaruhi posisi perempuan. Dalam dialog tersebut, awalnya Tara ingin memasukkan Nadira ke tim laporan utama bersama Yosrizal karena ada liputan besar tentang kasus pembelian kapal. Artinya, Nadira sebenarnya dianggap mampu untuk terlibat dalam liputan penting. Namun rencana itu berubah ketika seorang psikiater hanya mau diwawancarai oleh Nadira. Karena hal itu, Tara menjadi tidak nyaman dan ragu memberikan tugas tersebut.

Dari sudut pandang feminisme Marxis, situasi ini menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam pekerjaan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan atau keinginan pihak lain, bukan hanya berdasarkan kemampuan atau pembagian kerja yang sudah direncanakan. Nadira akhirnya menerima tugas itu dengan mengatakan, “Saya ambil krim, Mas!”. Hal ini menunjukkan bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan situasi kerja yang ada. Menurut pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels, feminisme Marxis melihat bahwa ketimpangan terhadap perempuan sering terjadi dalam struktur sosial dan dunia kerja. Perempuan sering berada pada posisi yang harus mengikuti keputusan yang dibuat oleh sistem atau oleh orang yang memiliki kekuasaan lebih besar.Jadi, melalui perspektif feminisme Marxis, kutipan ini dapat dimaknai sebagai gambaran bahwa perempuan dalam dunia kerja tidak selalu memiliki kendali penuh terhadap peran atau tugas yang mereka jalankan, karena keputusan tersebut sering dipengaruhi oleh relasi kekuasaan di sekitarnya.

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

DATA 4

"Aku ingin tanya, mas... kenapa banyak sekali orang yang tidak berbahagia aku menikah dengan Niko?" (Chudori, 2009 : 207)

Dalam perspektif feminisme Marxis yang dipengaruhi pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels, kehidupan perempuan—termasuk pernikahan—tidak sepenuhnya dianggap sebagai pilihan pribadi. Pernikahan sering dipengaruhi oleh struktur sosial, kekuasaan, dan pandangan masyarakat. Karena itu, keputusan perempuan untuk menikah bisa menjadi bahan pembicaraan atau penilaian orang lain. Pada kutipan tersebut, Nadira mempertanyakan mengapa banyak orang tidak senang dengan pernikahannya dengan Niko. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dan keputusan hidup perempuan sering dipantau dan dinilai oleh lingkungan sosial. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering menjadi pihak yang lebih banyak disorot ketika mengambil keputusan dalam kehidupan pribadi, termasuk dalam hal pernikahan.

Dari sudut pandang feminisme Marxis, situasi ini dapat dipahami sebagai bentuk bagaimana masyarakat ikut mengontrol kehidupan perempuan, sehingga pilihan yang seharusnya bersifat pribadi justru menjadi bagian dari penilaian sosial. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana perempuan harus menghadapi tekanan sosial dan pandangan masyarakat terhadap keputusan hidup yang mereka ambil.

Karya sastra sering kali menjadi media untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui tokoh, konflik, dan alur cerita, pengarang dapat menyampaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan hubungan sosial, termasuk relasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam cerpen 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori, pengarang menampilkan dinamika kehidupan tokoh perempuan yang tidak hanya berkaitan dengan persoalan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial yang memengaruhi kehidupannya. Melalui kisah Nadira dan keluarganya, cerpen ini menghadirkan gambaran mengenai bagaimana perempuan menghadapi tekanan sosial, relasi kekuasaan dalam keluarga, serta berbagai bentuk ketimpangan gender yang masih terjadi dalam masyarakat.

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

DATA 5

"Ya, paasti jadi aneh, ibunya bunuh diri, ya anaknya pasti aneh semua." (Chudori, 2009 : 200)

Dalam konteks ini, perempuan (ibu) secara langsung diberi stigma negatif akibat perilakunya, dan stigma tersebut dihasilkan pada anaknya. Ini berarti, masyarakat tidak memandang kejadian tersebut sebagai masalah pribadi atau kondisi mental, melainkan sebagai sesuatu yang mencerminkan *kekurangan* dalam keluarga, terutama yang berkaitan dengan perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali menjadi fokus penilaian moral dalam suatu keluarga. Dari perspektif feminisme Marxis yang dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels, situasi ini dapat dilihat sebagai bagian dari struktur sosial yang menindas perempuan. Perempuan tidak hanya merasakan tekanan dalam kehidupan sehari-harinya, tetapi juga menjadi pihak yang disalahkan ketika muncul masalah di dalam keluarga. Bahkan setelah kejadian itu berlalu, stigma itu tetap tersemat dan memengaruhi kedudukan sosial anaknya.

pernyataan ini juga menggarisbawahi bagaimana masyarakat turut berkontribusi dalam memperkuat ketidakadilan sosial. Alih-alih memahami situasi yang dihadapi perempuan, masyarakat justru memperkuat stigma dengan menganggap bahwa anak dari perempuan tersebut *pasti tidak normal*. Ini menunjukkan adanya ketidakadilan simbolik, di mana perempuan dan keluarganya dinilai secara tidak adil berdasarkan norma sosial yang bias. Jadi, melalui kacamata feminisme Marxis, kutipan ini bisa dipahami sebagai sebuah gambaran bahwa perempuan tidak hanya mengalami tekanan dalam hidupnya, tetapi juga menjadi sasaran penilaian sosial yang berdampak pada keluarganya, terutama dalam masyarakat yang masih kental dengan nilai patriarki.

Dalam perspektif feminisme Marxis, persoalan yang dialami perempuan tidak hanya dipahami sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas. Feminisme Marxis memandang bahwa penindasan terhadap perempuan berkaitan erat dengan sistem sosial dan ekonomi yang menempatkan

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pandangan ini berakar dari pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels yang melihat bahwa ketimpangan dalam masyarakat sering muncul akibat relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Engels menjelaskan bahwa dalam sistem sosial patriarki, perempuan sering ditempatkan dalam wilayah domestik dan tidak memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan.

Hal tersebut dapat dilihat dalam penggambaran hubungan keluarga yang terdapat dalam cerpen 9 dari Nadira. Dalam cerita tersebut, tokoh ibu digambarkan sebagai sosok yang mengalami tekanan emosional dalam kehidupan rumah tangga. Ia menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan hubungan dengan suaminya, tetapi tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengekspresikan perasaan maupun menentukan jalan hidupnya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan dalam keluarga sering kali berada pada posisi yang terbatas karena adanya struktur patriarki yang memberikan kekuasaan lebih besar kepada laki-laki. Situasi ini sejalan dengan pandangan feminisme Marxis yang menyatakan bahwa keluarga sering berfungsi sebagai institusi yang mempertahankan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Selain itu, cerpen ini juga menggambarkan bagaimana perempuan sering menghadapi tekanan psikologis akibat tuntutan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Tokoh ibu dalam cerita digambarkan mengalami tekanan emosional yang cukup kuat karena harus menyesuaikan diri dengan berbagai peran sosial yang dibebankan kepadanya. Ia tidak hanya dituntut untuk menjalankan peran sebagai istri dan ibu, tetapi juga harus menghadapi berbagai konflik dalam kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering berada dalam posisi yang harus menanggung berbagai beban emosional tanpa mendapatkan dukungan yang memadai. Menurut Humm, feminisme melihat bahwa pengalaman perempuan dalam kehidupan sehari-hari sering kali dipengaruhi oleh struktur sosial yang menempatkan mereka dalam posisi yang kurang menguntungkan.

Dalam cerpen ini, penggambaran tokoh Nadira juga memperlihatkan

bagaimana perempuan berusaha memahami dan menghadapi situasi keluarga yang kompleks. Sebagai seorang anak, Nadira menyaksikan berbagai konflik yang terjadi dalam keluarganya, terutama yang berkaitan dengan kondisi ibunya. Pengalaman tersebut memengaruhi cara pandangnya terhadap kehidupan dan hubungan sosial di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam keluarga tidak hanya berdampak pada satu individu saja, tetapi juga dapat memengaruhi generasi berikutnya. Dalam perspektif feminisme Marxis, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses reproduksi sosial yang terjadi dalam keluarga, di mana nilai-nilai patriarki dan relasi kekuasaan terus diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Di sisi lain, cerpen ini juga memperlihatkan adanya proses perubahan dalam cara pandang perempuan terhadap kehidupannya. Nadira digambarkan sebagai sosok perempuan yang mulai memiliki kesadaran terhadap berbagai persoalan yang terjadi di sekitarnya. Ia tidak hanya menjadi pengamat terhadap konflik yang terjadi dalam keluarganya, tetapi juga mulai membangun pemahaman mengenai posisi perempuan dalam masyarakat. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk merefleksikan pengalaman hidupnya dan mencari cara untuk menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan yang ada.

Melalui penggambaran tokoh dan konflik dalam cerita, cerpen 9 dari Nadira menunjukkan bahwa persoalan perempuan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang melingkupinya. Pengalaman yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam cerita mencerminkan bagaimana relasi kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat dapat memengaruhi kehidupan mereka. Dengan menggunakan perspektif feminisme Marxis, cerpen ini dapat dipahami sebagai gambaran mengenai bagaimana perempuan menghadapi berbagai bentuk ketimpangan gender yang berkaitan dengan struktur sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, cerpen 9 dari Nadira tidak hanya menghadirkan cerita mengenai hubungan keluarga, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap sistem patriarki yang masih memengaruhi kehidupan perempuan.

Melalui kisah Nadira dan ibunya, pengarang memperlihatkan bahwa perempuan sering kali berada dalam posisi yang terbatas dalam struktur sosial, tetapi pada saat yang sama mereka juga memiliki potensi untuk membangun kesadaran dan memahami situasi yang mereka hadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori dengan menggunakan perspektif feminisme Marxis, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam cerpen tersebut memperlihatkan adanya relasi sosial yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Tokoh perempuan dalam cerita digambarkan menghadapi berbagai tekanan sosial, emosional, dan struktural yang berkaitan dengan sistem patriarki yang masih memengaruhi kehidupan keluarga dan masyarakat. Melalui penggambaran tokoh Nadira dan ibunya, cerpen ini menunjukkan bahwa perempuan sering berada dalam posisi yang terbatas dalam pengambilan keputusan serta mengalami ketergantungan pada struktur sosial yang lebih luas. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan feminisme Marxis yang menyatakan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan tidak hanya berkaitan dengan persoalan gender, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial dan ekonomi yang membentuk relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Selain itu, cerpen ini juga memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup perempuan dapat menjadi ruang refleksi terhadap berbagai bentuk ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Tokoh Nadira digambarkan mulai menyadari berbagai dinamika sosial yang memengaruhi kehidupan perempuan di sekitarnya. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek dalam struktur sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami, merespons, dan memaknai pengalaman hidup yang mereka hadapi. Dengan demikian, cerpen 9 dari Nadira tidak hanya menghadirkan kisah kehidupan keluarga semata, tetapi juga memuat kritik sosial terhadap sistem patriarki yang masih membatasi ruang gerak perempuan. Melalui pendekatan feminisme Marxis, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media yang penting untuk memahami pengalaman perempuan

sekaligus mengungkap relasi kekuasaan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Urfan, M. Y., & Irma, C. N. (2023). Analisis Feminisme Marxis Pada Tokoh Utama Dalam Novel "Re" Karya Maman Suherman. Prosiding SENDIK FKIP Universitas Peradaban, 1(1), 220-230.

Suprapto, L., Andayani, A., & Waluyo, B. (2014). Kajian psikologi sastra dan nilai karakter Novel 9 dari nadira karya leila s. Chudori. Jurnal penelitian bahasa, sastra Indonesia, dan pengajarannya, 2(3), 53934.

Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dalam novel Cantik Itu Luka: Kajian feminisme Marxis. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(2), 1520-1538. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5609

Syainit, R. A., Hayati, Y., & Nasution, M. I. (2018). Perjuangan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Nadira Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme. Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(1), 53-61. https://doi.org/10.24036/81009000

Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dalam novel Cantik Itu Luka: Kajian feminisme Marxis. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(2), 1520-1538. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5609

Lisa, N. (2017). Kedudukan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis) (Doctoral dissertation, FBS).

Samosir, S. L. (2024). Peran ibu rumah tangga dalam pemberdayaan sosial: Perspektif feminisme Marxis. Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 4(3), 182-189. https://doi.org/10.53866/jimi.v4i3.613

Wibowo, GA, Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan Gender: Tinjauan Teori Feminis. SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan , 9 (2), 121-127. https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360

Sujarwa, O. (2019). Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Humm, M. (2002). Ensiklopedia feminisme. Fajar Pustaka Baru.

Lisa, N. (2017). Kedudukan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis) (Doctoral dissertation, FBS).

Tong, R., & Botts, T. F. (2009). Feminist thought: A more comprehensive introduction. (No Title).

Ratna, N. K. (2022). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra.

Chudori, L, S. (2009). Cerpen 9 Dari Nadira

Eisenstein, Z. R. (1979). Capitalist patriarchy and the case for socialist feminism. Monthly Review Press.

Engels, F. (1971). 1884. The Origin of the Family, Private Property, and the State. Marx and Engels: selected works in two volumes. Moscow: Foreign Languages Publishing House.